

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi. Bahasa juga merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32) “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter (yang disepakati oleh dua belah pihak yang bersengketa untuk memberikan keputusan yang akan ditaati oleh kedua belah pihak) yang digunakan oleh para

anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.” Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk komunikasi atau alat interaksi yang dimiliki manusia (Chaer dan Agustina, 2005:11). Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah proses penyampaian maksud atau isi hati pembicara dengan lawan bicara menggunakan perantara tertentu. Menurut Zainurrahman (2001:12)

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Dewasa ini, keterampilan berfikir kritis (*critical thinking*) dan literasi (*literacy skill*) sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan (*advanced linguistic skill*). Di antara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya (Zainurrahman, 2001:12).

Karya sastra yang cukup banyak disampaikan dengan bahasa tulis adalah cerita pendek (cerpen). Pembelajaran menulis cerpen penting bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan gagasan pikiran. Cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat serta unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

Cerpen (cerita pendek sebagai *genre* fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antar tokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan. Peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya direkayasa pengarangnya. Demikian pula para pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa pun hanya direka-reka oleh pengarangnya. Oleh karena itu, cerpen dan semua cerita fiksi disebut cerita rekaan (Kurniawan dan Sutardi, 2012:59).

Cerita pendek atau cerpen pastinya sudah memiliki struktur. Pada umumnya struktur meliputi: abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda (Mas, 2017:20-21). Setiap penulis memiliki cara tersendiri dalam pembuatan cerpen, ada penulis yang menentukan judul terlebih dahulu kemudian menulis isi cerita dan sebaliknya penulis menuliskan isi cerita terlebih dahulu kemudian menentukan judul. Mas juga mengatakan (2017:22-24) bahwa : “beberapa cara yang digunakan untuk menentukan judul dari cerpen, antara lain: mendapat inspirasi cerita, berilah judul berdasarkan latar yang penting, pilihlah judul yang terinspirasi dari kejadian penting di dalam cerita, gunakan tokoh utama cerita sebagai judul, dan berilah judul berdasarkan kutipan yang diingat dari cerita.”

Senada dengan hal tersebut, Yunus (2015:71) mengemukakan bahwa “dalam menulis cerpen patut diketahui bahwa kisah yang disajikan bersifat tunggal, tidak memerlukan cerita tambahan. Terjadinya konflik yang memuncak menjadi inti dalam cerpen, karena cerpen bukanlah penggalan sebuah novel, bukan pula cerita novel yang disingkat. Cerpen merupakan cerita fiksi yang menyajikan amanat tunggal tentang kisah tunggal. Kekuatan cerpen sebagai karya fiksi justru terletak pada adanya konflik dramatik yang mempertentangkan jalan cerita tokoh yang berlawanan. Disitulah letak inti sari cerita pendek. Menulis cerpen adalah kegiatan yang membuat cerita berdasarkan hidup atau pengalaman seseorang.”

Sebelumnya penulisan tentang cerpen telah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Mahendra pada tahun 2016 yang berjudul Kemampuan Siswa Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Raman Utara dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen, tergolong kurang. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Negeri 1 Raman Utara, menyatakan pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis cerpen tergolong sedang, yakni

skor rata-rata 62,05. Hal tersebut diakibatkan kurangnya minat siswa dalam menulis cerpen.

Penelitian tentang menulis cerpen juga telah dilakukan oleh Umar pada tahun 2016 yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi *Copy The Master* melalui audio visual pada Siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli. Berdasarkan penelitiannya Semiwati Umar mendapatkan hasil, yaitu siswa kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui strategi *Copy The Master* melalui media audio visual hasil rata-rata tes menulis cerpen pratindakan sebesar 67, hasil rata-rata sebesar 73 (hasil pembulatan ke atas dari 72,88) kemudian diperoleh hasil rata-rata sebesar 80 (hasil pembulatan ke bawah dari 80,08). Perolehan hasil rata-rata nilai tes menulis cerpen menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan strategi *Copy The Master* melalui media audio visual pada siswa kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli dapat meningkat dan berhasil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tulisan ini, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan siswakeselas XI SMA Negeri 1 Sei Balai dalam menulis cerpen?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sei Balai dalam menulis cerpen.”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi:

1. Guru

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi dan melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia, terutama untuk meningkatkan motivasi belajar dalam kegiatan menulis cerpen.

2. Siswa

Dapat membuat karangan dengan baik, sebagai bahan masukan. Agar dapat lebih meningkatkan motivasi belajar dalam menulis cerpen.

3. Sekolah

Dapat memberikan informasi bahwa bila siswa dibiasakan menulis cerpen dengan baik dan benar sejak dini maka akan memudahkan siswa menulis cerpen di masa mendatang. Agar pihak sekolah dapat lebih meningkatkan belajar yang lebih baik.

4. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang situasi dan kondisi perkembangan pengajar bahasa Indonesia, terutama dalam menulis cerpen.